
PERAN KELUARGA DAN SABAR PADA ORANG TUA UNTUK MENINGKATKAN SELF REGULATED LEARNING BAGI REMAJA MISKIN

Anisia Kumala^a

Eva Novalina

Zakiyatush Sholehah

Universitas Muhammadiyah Prof DR. HAMKA

^aanisiakumala@uhamka.ac.id

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian psikologis yang mengkaji peran keluarga dan sabar pada orang tua untuk meningkatkan Self Regulated Learning pada remaja miskin. Lokasi penelitian di Kabupaten Tangerang, mengingat jumlah penduduk miskin tergolong cukup tinggi, mencapai 190.392 jiwa pada tahun 2011. Self Regulated Learning adalah kemampuan remaja untuk menetapkan suatu tujuan belajar mereka, lalu mereka memonitor, mengatur, dan mengontrol kognisi, motivasi dan perilaku untuk mencapai suatu tujuan mereka. Peran keluarga merupakan gambaran mengenai kondisi keluarga dalam hal pemecahan masalah, komunikasi, peran masing-masing anggota, keterlibatan afektif, respon afektif dan kontrol perilaku. Sedangkan sabar merupakan respon awal, aktif, sesuai aturan dan bertujuan untuk kebaikan. Penelitian ini mengambil sampel pada keluarga miskin, dengan penghasilan orang tua < 2.6 juta rupiah/bulan. Alat ukur yang digunakan adalah Motivational Strategies for Learning Questionnaire (Zimmerman, dalam Pintrich & Groot, 1990), Mc Master Family Assessment Device (FAD) 12 item (GF12) dan instrumen sabar yang dikembangkan oleh El Hafiz (2012). Hasil analisa data menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara keberfungsian keluarga dengan Self Regulated Learning remaja dari keluarga miskin, begitu juga dengan sabar ibu memiliki korelasi signifikan dengan Self Regulated Learning remaja tersebut. Sementara sabar ayah, jika berada pada tingkat kesabaran sedang dan tinggi, memberikan efek moderasi yang signifikan dalam pengaruh keberfungsian keluarga terhadap Self Regulated Learning. Namun demikian, tidak terjadi efek moderasi yang sama jika sabar ayah berada pada level rendah

Kata Kunci: Self Regulated Learning, peran keluarga, sabar, keluarga miskin

Pendahuluan

Remaja sangat rentan mengalami masalah yang terjadi dikarenakan tingkah laku yang belum bisa menyesuaikan dengan tuntutan lingkungan ataupun mereka yang tidak bisa memenuhi tuntutan sosialnya. Salah satu faktor kenakalan remaja menurut Santrock (2007) yaitu dipengaruhi oleh faktor ekonomi yang rendah atau kemiskinan. Ini disebabkan kurangnya kesempatan remaja dari ekonomi rendah untuk

mengembangkan diri dan kemampuan sehingga dapat diterima oleh masyarakat.

Laura dan Macdarmid (1998) dan Hawari (2001) menjelaskan kesulitan ekonomi yang sangat kuat dapat mengganggu perkembangan identitas diri. Kesulitan ekonomi dapat membuat remaja sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Menurut hasil penelitian Crowley & Vulliamy (dalam Hanani & Syafiq,

2013) menjelaskan bahwa remaja lebih rentan merasakan dampak dari kemiskinan.

Kemiskinan menjadi salah satu faktor penghambat bagi seseorang dalam mengatualisasikan dirinya untuk lebih maju, terlebih lagi dalam membina hubungan dengan orang lain serta keberlangsungan hidupnya. Jadi dalam keadaan miskin, seseorang merasa tidak aman dan tidak berdaya di tengah perubahan sosial yang terjadi. Kemiskinan seringkali menjadi kendala bagi seorang anak dalam mendapatkan perlakuan di lingkungannya, terlebih pada lingkungan sekolah. Adapun keterbatasan tersebut, bahwa orang tua ekonomi menengah kebawah tidak mampu untuk mawadahi anaknya dalam proses belajar. Ini dijelaskan oleh Natriello & Rothstein bahwa faktor kemiskinan dapat menunda perkembangan kognisi yang dapat berpengaruh pada kesiapan di sekolah. Tentu saja keluarga yang berpenghasilan rendah mengalami kekurangan dalam memenuhi kebutuhan untuk membantu mereka berhasil (Slavin, 2011).

Menurut data dinas sosial kabupaten Tangerang tahun 2013. Jumlah keluarga miskin di Kabupaten Tangerang mencapai 190.392 jiwa (dikutip dari <https://tangerangkab.bps.go.id>). Dari data ini menunjukkan bahwa angka kemiskinannya masih cukup tinggi. Di sisi lain, prestasi siswa di Kabupaten Tangerang terlihat cukup baik, baik pada skala lokal maupun antar kabupaten atau propinsi. Ini menjadi fenomena menarik, dimana kemiskinan yang berlawanan dari paparan dampak kemiskinan terhadap aktualisasi diri remaja. Sebagian

remaja berekonomi rendah ternyata cukup memperoleh prestasi yang baik disekolah, dibandingkan dengan remaja kelas menengah. Beberapa dari mereka termotivasi untuk merubah keadaan ekonomi keluarga dimasa yang akan datang, sehingga ia terdorong untuk memaksimalkan potensi yang dia miliki untuk mencapai tujuan tersebut.

Remaja miskin menuntut dirinya untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki, sekalipun dalam keterbatasan yang dihadapi dalam keluarga. Salah satunya dalam hal akademik di sekolah. Kemampuan untuk bisa mengatur dirinya untuk memperoleh pembelajaran yang maksimal disebut sebagai Self-regulated learning, yaitu suatu strategi pembangkit dan pemantauan diri atas pikiran, perasaan dan perilaku untuk mencapai suatu tujuan. Tinggi atau rendahnya regulasi diri pada remaja disebabkan karena beberapa faktor diantaranya faktor kondisi keluarga yang dialami serta faktor dari remaja itu sendiri, ini disebabkan karena rendahnya motivasi yang dimilikinya.

Alwisol menjelaskan bahwa interaksi timbal balik yang terjadi antara remaja dan orang tua merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi Self Regulated Learning (Hapsari dan Rusmawati, 2015). Interaksi timbal balik ini dapat terjadi jika keluarga berfungsi (family functioning) secara baik. Lubow dkk (dalam Herawaty, 2013) menjelaskan bahwa keluarga akan berfungsi dengan baik apabila seluruh anggota keluarga dapat saling berkomunikasi dengan baik, dan saling bahu membahu sehingga memberikan pengaruh bagi anggota

keluarga lainnya. Komunikasi yang baik merupakan salah satu dari aspek keberfungsian keluarga. Secara umum, keberfungsian keluarga (family functioning) sendiri dimaksudkan sebagai cara di mana keluarga memenuhi perannya.

Menurut Olson (2011) dalam model Family Circumplexnya, terdapat tiga komponen dalam fungsi keluarga, yaitu kohesi, fleksibilitas, dan komunikasi. Kohesi mencerminkan kekuatan ikatan emosional antara anggota keluarga. Fleksibilitas mencerminkan kualitas kepemimpinan dan organisasi keluarga seperti yang terlihat dalam aturan dan kinerja yang terkait dengan peran, dan komunikasi mencerminkan metode komunikasi positif yang digunakan anggota keluarga. Selain model circumplex, McMaster (dalam Miller dkk, 2000). juga membangun teori fungsi keluarga yang terdiri dari enam dimensi yaitu pemecahan masalah, komunikasi, peran, respon afektif, keterlibatan afektif, dan kontrol perilaku. Dengan demikian, dapat diasumsikan bahwa fungsi keluarga memiliki peran dalam meningkatkan Self Regulated Learning pada remaja.

Selain peran keluarga, diasumsikan bahwa perilaku orang tua secara khusus juga mempengaruhi dan membantu anak remaja dalam proses belajar sehingga bisa berprestasi. Orang tua yang bisa bertahan menghadapi situasi tekanan ekonomi diprediksi memiliki kesabaran. Menurut al-Jauziyah (2005) sabar adalah menahan diri untuk tidak berkeluh kesah, mencegah lisan untuk merintih dan mencegah perilaku merusak diri. Sabar menurut

Malahayati (2002) adalah kekuatan akhlak yang dapat menyuplai energi untuk memikul berbagai kesulitan, penderitaan, cobaan dan perjuangan. Sedangkan menurut Amr bin Utsman Al- Makki, sabar ialah tegar dan menghadapi ujian-Nya dengan lapang dada dan tenang (al-Jauziyah, 2000). Hampir sama dengan pengertian sabar sebelumnya, menurut El Hafiz dkk (2012) sabar adalah respon awal yang aktif dalam menahan emosi, pikiran, perkataan, dan perbuatan yang taat pada aturan untuk tujuan kebaikan dengan didukung oleh optimis, pantang menyerah, semangat mencari informasi atau ilmu, memiliki semangat untuk membuka alternatif solusi, konsisten, dan tidak mudah mengeluh. Penelitian ini akan mencoba melihat peran keluarga dan sabar pada orang tua dalam meningkatkan Self Regulated Learning pada remaja dari keluarga miskin.

Metode Penelitian

Partisipan

Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga miskin di wilayah Kabupaten Tangerang, terdiri dari orang tua dan remaja dalam keluarga miskin tersebut. Sampel yang digunakan adalah 109 orang tua dari keluarga miskin untuk variabel sabar, sementara untuk variabel keberfungsian keluarga dan Self Regulated Learning adalah remaja dari keluarga tersebut masing-masing 1 anak. Dengan demikian, jumlah sampel adalah 109 orang tua dan 109 remaja. Tehnik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah purposive sampling, dengan kriteria sampel berikut:

Kriteria responden untuk orang tua adalah Ibu dan ayah yang memiliki anak berusia remaja dan memiliki status ekonomi menengah ke bawah (menurut data BPS, yang dimaksud dengan keluarga miskin adalah keluarga dengan pendapatan dibawah Rp. 2.6 juta/bulan/keluarga). Sedangkan, kriteria untuk remaja yaitu Remaja usia 12-21 tahun dan sedang menempuh pendidikan di sekolah formal.

**Tabel 1.1
Correlations**

Kolerasi	SLR	Sabar Ibu	Sabar Ayah	Motivasi
FK	,201*	,252**	,208*	,102
SLR		203*	-,008	,693**
Sabar Ibu			,631**	,228*
Sabar Ayah				,044

*Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Instrumen Penelitian

Instrumen atau alat ukur yang digunakan untuk variabel Self Regulated Learning adalah Motivational Strategies for Learning Questionnaire yang dikembangkan oleh Zimmerman (dalam Pintrich & Groot, 1990), Peran Keluarga dengan Mc Master Family Assessment Device (Katrina dkk, 2015) dan instrumen sabar yang dikembangkan oleh El Hafiz, dkk (2012).

Desain

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Sarwono (2010) mengemukakan bahwa metode kuantitatif digunakan untuk meneliti status kelompok manusia, pada suatu kondisi dengan sitem pemikiran ataupun kelas

peristiwa tertentu. Penelitian ini memberikan gambaran fenomena, fakta dan kaitan antar fenomena tersebut. Adapun lokasi penelitian adalah di wilayah Kabupaten Tangerang dengan durasi pengambilan data selama 4 bulan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisa data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisa korelasi dan moderasi dengan menggunakan SPSS versi 6.0.

Pada penelitian ini ada lebih tiga variabel yang digunakan dan ingin dilihat pengaruhnya, yaitu keberfungsian keluarga, sabar dan Self Regulated Learning.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisa statistik dari data yang ada, dikatakan bahwa secara umum keluarga yang berfungsi dengan baik berkaitan langsung dan secara positif terhadap kemampuan remaja dalam mengatur pembelajarannya sendiri (Self Regulated Learning). Dalam table 1.1. terlihat nilai $r = 0.201$ dengan $P < 0.05$, yang berarti ada korelasi positif yang signifikan antara fungsi keluarga dengan kemampuan Self Regulated Learning.

Pada table 1.1. juga terlihat bahwa sabar orang tua, dalam hal ini ibu, secara langsung berkaitan dengan kemampuan Self Regulated Learning, dengan nilai $r = 0.203$ dan $P < 0.05$. akan tetapi sabar yang dimiliki oleh ayah tidak memiliki korelasi signifikan langsung dengan Self

Regulated Learning remaja, yaitu dengan $P=0.933 > 0.05$. Namun, sabar ayah dapat menjadi variable moderator, dimana sabar ayah dengan tingkat sedang dan tinggi yang bisa memberikan efek positif sebesar 0.291 dengan P sign <0.05 . dengan kata lain, ketika ayah memiliki kesabaran yang baik (pada taraf sedang dan tinggi) maka hal tersebut akan berperan sebagai moderator dalam pengaruh fungsi keluarga terhadap Self Regulated Learning remaja. Sedangkan sabar ayah dengan tingkatan rendah saja maka tidak berpengaruh secara signifikan kepada remaja.

Table 1.2
Conditional effect of X on Y at values of the moderator(s):

Sabar ayah	Effect	se	t	p	LLCI	ULCI
Rendah	,1551	,2733	,5676	,5715	-,3868	,6970
Sedang	,2231	,1735	1,2861	,2012	-,1209	,5670
Tinggi	,2910	,1452	2,0040	,0476*	,0031	,5790

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisa statistik dari data yang ada, dikatakan bahwa secara umum keluarga yang berfungsi dengan baik berkaitan langsung dan secara positif terhadap kemampuan remaja dalam mengatur pembelajarannya sendiri (Self Regulated Learning). Dalam table 1.1. terlihat nilai $r = 0.201$ dengan $P<0.05$, yang berarti ada korelasi positif yang signifikan antara fungsi keluarga dengan kemampuan Self Regulated Learning.

Hasil ini senada dengan penelitian Rumawati & Hapsari (2015) yang mengatakan bahwa adanya

hubungan positif dan signifikan antara efektivitas komunikasi interpersonal remaja orangtua dengan Self Regulated Learning. Begitu juga Adicondro & Purnamsari (2011) menemukan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan Self Regulated Learning.

Menurut Hurlock (2002) apabila seorang anak mendapatkan penerimaan yang baik, adanya kasih sayang yang didapat dari orang tua maka remaja itu sendiri akan merasa bahagia dan remaja akan semakin realistis. Remaja yang kehidupan yang bahagia akan terus berusaha

mengarahkan usaha untuk mencapai tujuannya. Oleh sebab itu, peran orang tua cukup penting bagi remaja dalam proses mengatur belajarnya. Hasil

penelitian Kagitcibasi juga mengemukakan bahwa keluarga yang dari ekonomi rendah lebih lebih memiliki keanekaragaman budaya heteronomy sehingga anak dalam keluarga diharapkan memiliki tanggung jawab dan mereka dituntut untuk lebih baik dari orang tuanya (dalam Situmorang & Latifah, 2014).

Pada penelitian ini juga terlihat bahwa sabar orang tua, dalam hal ini ibu, secara langsung berkaitan dengan kemampuan Self Regulated Learning, dengan nilai $r= 0.203$ dan $P<0.05$. akan tetapi sabar yang dimiliki oleh ayah tidak memiliki korelasi signifikan langsung dengan Self

Regulated Learning remaja, yaitu dengan $P=0.933 > 0.05$. Namun, sabar ayah dapat menjadi variable moderator, dimana sabar ayah dengan tingkat tinggi yang dapat memberikan efek positif sebesar 0.291 dengan $P \text{ sign} < 0.05$. dengan kata lain, ketika ayah memiliki kesabaran yang baik (pada taraf tinggi) maka hal tersebut akan berperan sebagai moderator dalam pengaruh fungsi keluarga terhadap Self Regulated Learning remaja. Sedangkan sabar ayah dengan tingkatan rendah dan sedang, maka tidak berpengaruh secara signifikan kepada remaja.

Menurut el-Hafiz dkk (2012) kesabaran adalah respon awal yang aktif dalam menahan emosi, pikiran, perkataan, dan perbuatan yang taat pada aturan untuk

tujuan kebaikan dengan didukung oleh optimis, pantang menyerah, semangat mencari informasi atau ilmu, memiliki

semangat untuk membuka alternatif solusi, konsisten, dan tidak mudah mengeluh. Ketika orang tua menunjukkan perilaku sabar semacam itu, maka akan dapat menambah pengaruh fungsi keluarga untuk meningkatkan Self Regulated Learning remaja. Hal ini berarti jika orang tua menunjukkan sikap positif, salah satunya sabar, akan bisa membuat anak menjadi lebih baik dalam pengelolaan diri dan belajarnya.

Senada dengan penelitian Sugiyana (2015) bahwa orang tua yang memiliki perhatian baik

kepada anak, akan memberikan efek positif yang signifikan dalam menumbuhkan kemampuan Self Regulated Learning. Begitu pula dengan pola asuh orang tua juga memiliki pengaruh yang sama (Gainau, 2011)

Variable lain yang turut memiliki pengaruh pada Self Regulated Learning adalah motivasi itu sendiri. Motivasi dengan tingkatan sedang dan tinggi memberikan efek moderator 0.3 dengan $P \text{ sign} < 0.01$, sehingga dapat dikatakan bahwa jika remaja memiliki motivasi yang cukup baik akan menjadi moderator atau penambah efek bagi pengaruh fungsi keluarga terhadap Self Regulated Learning. Sementara motivasi yang rendah tidak memberikan dampak kepada hal tersebut.

Tabel 1.3
Conditional effect of X on Y at values of the moderator(s):

Motivasi	Effect	se	t	p	LLCI	ULCI
Rendah	,1709	-,3096	,7575	-,3918	,2860	
Sedang	,1418	,0811	1,7478	,0834	-,0191	,3027
Tinggi	,3365	,0762	4,4168	,0000**	,1855	,4876

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan analisa data dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa keberfungsian keluarga berkorelasi positif signifikan dengan Self Regulated Learning pada remaja dari keluarga miskin. Sabar ibu juga memiliki korelasi yang signifikan dengan Self Regulated Learning remaja. Sedangkan sabar ayah mempunyai efek moderasi dalam pengaruh keberfungsian keluarga terhadap Self Regulated Learning remaja.

Sesuai dengan kesimpulan yang didapatkan, secara praktis disarankan kepada keluarga untuk meningkatkan keberfungsian karena hal itu berkaitan dengan belajar anak. Remaja dari keluarga miskin juga dapat meningkatkan kemampuan Self Regulated Learning jika didukung oleh keberfungsian keluarga yang baik dan orang tua yang memiliki kesabaran yang baik pula.

Daftar Pustaka

- Adicondro, N., & Purnamasari, A. 2011. Efikasi diri, dukungan sosial keluarga dan Self Regulated Learning pada siswa kelas VIII. *Humanitas (Jurnal Psikologi Indonesia)*, 8(1), 17-27.
- Al Jauziyah, Ibnu Qayyim. 2005. *Kemuliaan Sabar dan Keagungan Syukur*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- El Hafiz, S., Fahrul, Ilham & Lila. 2012. *Konstruksi Psikologi Kesabaran Dan Perannya Dalam Kebahagiaan Seseorang*. Laporan Penelitian tidak publikasi. Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Prof DR HAMKA.
- Gainau, B. Maryam, *Hubungan antara Pola Asuh Orang Tua, Motivasi Belajar, Self Regulated Learning dengan Hasil Belajar Siswa SMP Negeri di Kota Malang*, 2011, Disertasi tidak terbit.
- Hawari, Dadang. 2001. *Manajemen Stres, Cemas dan Depresi*. Jakarta: FKUI.
- Hapsari, L.R., & Rusmawati, D. 2015. Efektivitas Komunikasi Interpersonal Remaja-Orangtua Dengan Self Regulated Learning Siswa. *Jurnal Empati*, 4(1), 142-147
- Herawati, Y., & Wulan, R. (2013). Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga dan Daya Juang Dengan Belajar Berdasar Regulasi Diri Pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 9(2)
- Laura, G., & Macdarmid, S. 1998. The Relationship of Individual and Family Factors to the Psychological Well-Being of Junior High Living Urban Poverty. *Journal Adolescence*, 33, 129.
- Li, Yuli., Yang Zhao, Jie Zhang, Fenglan Lou & Fenglin Cao. 2016. Psychometric Properties of the Shortened Chinese Version of the Family Resilience Assessment Scale. *J Child Fam Stud*. DOI 10.1007/s10826-016-0432-7
- Miller, Ryan, Keitner, Bishop, & Epstein. 2000. The MacMaster Approach to Families: Theory, Assesment, Treatment and research. *Journal of Family Therapy*. 22: 168-189 0163-4445
- Olson, David. 2011. Faces IV And The Cibcumplex Model: Validation Study. *Journal of Marital And Family Therapy*: 37,1; proQuest pg. 64
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jilid 1 Edisi kesepuluh. Jakarta : PT. Erlangga.
- Situmorang, Z. R. D., & Latifah, M. (2014). Pengaruh dukungan sosial, konsep diri, dan strategi pengaturan diri dalam belajar terhadap prestasi akademik. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 7(3), 154-163.
- Slavin, R.E. (2011). *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*. Jilid 1, Edisi Kesembilan. Jakarta: Indeks

